

Vol 1 No. 2 September 2017

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

# Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.2 September 2017 Hal. 86-176, ISSN : 2597-9000 (Online)

---

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Dekan FSP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Rozalvino  
Ferry Herdianto

**Ketua Penyunting**

Yunaidi

**Penyunting**

Hanefi  
Yurnalis  
Idun Ariastuti  
Ninon Syofia  
Yusnelli  
Emridawati  
Syahrul  
Desi Susanti

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun  
Ediwar  
Hajizar  
Nursyirwan  
Andar Indra Sastra

**Koordinator Redaktur**

Saaduddin

**Redaktur**

Erfaliza  
Yusnayetti  
Amelia Fitri  
Leni Sandra Dewi

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Aryoni Ananta

**Web Jurnal**

Vera Novaliza  
Rahmadhani

**Penerjemah**

Eliapma Syahdiza

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan  
Vol 1 No.2 September 2017

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Rini Lismayanti	Pertunjukan Solo Vokal Dengan Repertoar <i>La Traviata, Caro Nome, Ya Maulai, I Have Nothing, Dan Mengapa</i>	86 - 91
Asri MK	Dampak Pembelajaran Teknik Permainan <i>Talempong Pacik Dan Talempong Unggan</i> Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa	92 - 102
Marfi Netri Elyadi	Tari Tigo Tungku Sajarangan Dalam Arak-Arakan Penganten Di Muaro Paneh Kabupaten Solok	103 - 110
Auliana Mukhti Magfirah	Keberadaan Tari <i>Garigiak</i> Di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah	111 - 120
Sopiyan	Tungkal Hilir-Hulu	121 - 128
Riko Candra	Karya Tari <i>Kuaso Nan Manyeso</i>	129 - 138
Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti	Pemberdayaan Nilai Seni Di Rumah Kreatif Wajiwa Bandung <i>Dance Theater</i>	139 - 148
Elta Afriana	Sisipan Esok	149 - 155
Zurma Lini	Diluar Batas	156 - 164
Amri	Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Di Polewali Mandar	165 - 176

# SISIPAN ESOK

**Elta Afriana**

Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
thaeae2@gmail.com)

## ABSTRAK

Karya tari “*Sisipan Esok*” terinspirasi dari pengalaman pribadi, serta ruang imajinasi pengkarya. Pengalaman empiris pengkarya dalam menciptakan karya tari berdasarkan pengalaman hidup diwaktu kecil, dimana karya tari ini adanya suatu ungkapan kehidupan pengkarya. Metode yang digunakan ada beberapa tahap yaitu, observasi, merasakan, melihat, melakukan studi pustaka, berimajinasi, eksplorasi, penyusunan gerak, improvosasi, dan evaluasi. Karya tari ini memakai tema perjuangan dan bertipe dramatik, Perjalanan hidup serta lika-liku, suka-duka, yang dilalui selama ini sangatlah banyak, pengkarya yang menjadi teringat waktu masih dibangku Sekolah Dasar berumur sepuluh tahun, bekerja sebagai pencari batu disungai. Setelah melihat dan merasakan, pengkarya mencoba untuk mengaplikasikan hal tersebut kedalam sebuah karya tari melalui pendekatan interpretasi pengkarya. Hadirnya karya ini, mampu memberikan kesan dan pesan kepada penonton maupun kepada pengamat seni, bahwasanya kita sebagai manusia jangan pernah menyerah dan mudah putus asa, kita harus selalu berusaha demi menggapai segala cita-cita.

**Kata Kunci** : Saya, pengalaman pribadi, perjuangan.

## ABSTRACT

“*Sisipan Esok*” dance is inspired from choreographer’s personal experience and imagination room. Choreographer’s empirical experience in creating this dance is based on choreographer’s childhood life experience, in which this dance is an expression of choreographer’s life. Method used in this dance creation has several stages namely observation, feeling, seeing, doing library research, imagining, exploration, movement arrangement, improvisation, and evaluation. This dance uses struggle theme and it has dramatic type. Choreographer’s life journey consists of twist and turn, ups and downs, sad and happy moments particularly remembering the moment when the choreographer was ten years old and a student in elementary school working as stone seeker in river. After remembering and feeling, choreographer tries to apply those things into a dance through the approach of creator’s interpretation. The existence of this choreography is able to give impression and message to audiences or art observers that we, as human must never give up and be hopeless too easily; we must always do our best for actualizing our goals and dreams.

**Keywords:** I, Personal experience, Struggle

## PENDAHULUAN

Pengalaman empiris sering dijadikan salah satu faktor utama seorang pengkarya dalam menciptakan karya seni, sumber penciptaan seni biasanya terinspirasi dari lingkungan, peristiwa, mencermati sebuah objek ataupun fenomena dan pengalaman pribadi, serta ruang pikir imajinasi pemikiran pengkarya. Inspirasi untuk melahirkan karya seni diperlukan pemikiran dan ide-ide kreatif pengkarya dalam menciptakan serta mewujudkan sebuah karya seni. Pengalaman empiris pengkarya dalam menciptakan karya berdasarkan pengalaman hidup diwaktu kecil. Anak adalah karunia dan harta paling berharga yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dan sebagai investasi untuk masa depan orang tua, dan sebagai harapan dalam kehidupan kedepannya. Anak dalam kehidupan berkeluarga dibesarkan oleh orang tua terdiri dari ayah dan ibu, namun tidak semuanya yang memiliki orang tua yang lengkap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal, anak piatu adalah anak yang ibunya telah meninggal sedangkan anak yatim piatu adalah ayah dan ibunya telah meninggal dunia.

Berdasarkan pengalaman pribadi pengkarya, kedua orang tua pengkarya telah meninggal dunia, kami bersaudara berjumlah lima orang, dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan, pengkarya anak yang kelima dari lima bersaudara. Semenjak umur dua tahun pengkarya menjadi anak yatim piatu dan semenjak itu kami dibesarkan secara terpisah-pisah. Semenjak orang tua kami meninggal dunia, anak pertama pergi merantau ke Batam dengan bekal membawa ijazah SMA untuk bekerja, dapat membantu saudara dikampung, anak kedua masih dibangku SMP yang disekolahkan oleh orang tua angkat pengkarya sekarang, dan anak yang ketiga dibesarkan oleh kakek orang tua dari ibu disekolahkan sampai SMP, dilanjutkan pendidikan SMA disekolahkan oleh paman, sedangkan anak yang ke empat dibesarkan oleh adik dari ibu kami yang nomor dua dari SD, SMP hingga

SMA dan pengkarya dibesarkan dan dirawat oleh orang tua angkat yang bernama Ruslan dan Dasnima. Anak kandung orang tua angkat berjumlah empat bersaudara, satu laki-laki dan tiga anak perempuan. Pengkarya dibesarkan dan disekolahkan mulai dari SDN 017 Jaya Kopah, SMPN 6 Jaya Kopah, MAN Teluk kuantan sampai pada saat ini. Pengkarya mengetahui kedua orang tua telah meninggal dunia waktu SD kelas satu masih berusia tujuh tahun, saat itu mental pengkarya sangat terpukul, kecewa, sedih, namun dibalik kesedihan itu tetap bersyukur dan selalu tegar untuk menerima semua yang telah di kehendaki Allah SWT, berdo'a dan berusaha agar suatu saat bisa membahagiakan orang yang disayangi, membanggakan orang tua yang telah membesarkan pengkarya, membuktikan kepada orang bahwa pengkarya juga bisa meraih kesuksesan, banyak pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua angkat dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Perjalanan hidup serta lika-liku yang dilalui selama ini sangatlah banyak namun pengkarya yang menjadi teringat waktu masih dibangku SD masih berumur sepuluh tahun, bekerja sebagai pencari batu disungai. Pekerjaan mencari batu dilakukan sepulang sekolah sampai sore. Batu yang didapatkan lalu dikumpulkan keatas daratan, biasanya di jual dengan harga Rp.5000 per ember, batu yang dijual itu digunakan untuk memperbaiki jalan. Perjuangan bekerja sebagai pencari batu halang rintangan yang dijalani, seperti bekerja dibawah teriknya matahari, bekerja di saat hari hujan, mengangkat batu yang begitu berat, berjalan ketika melawan air deras, walaupun mendapatkan uang namun pengkarya saat itu tidak mendapatkan kepuasan batin, disebabkan masa anak-anak saat usia sepuluh tahun sedang mengalami masa-masa bermain dengan teman seumuran, sedangkan pengkarya pada saat itu harus bekerja membantu orang tua angkat untuk menambah penghasilan. Pekerjaan pencari batu tersebut membantu orang tua dalam mencukupi ekonomi. Pekerjaan sebagai pencari batu itu tidak mudah, bekerja atau mencari batu jauh dari rumah dan jalan raya. Batu yang diambil



dikumpulkan kedalam ember plastik kemudian diangkat ke atas daratan dekat sungai.

Pengalaman dalam bekerja mencari batu adanya kesenangan yang dialami pada saat mencari batu bersama teman, bersenda gurau bersama melepaskan penat juga bisa bersosialisasi dengan orang yang baru kita kenal, membasahkan dan menjatuhkan teman kedalam air, bekerjasama saling membantu mengangkat batu keatas daratan. Kesulitan yang dialami, ketika bekerja sendiri, mengangkat batu, dan tergelincir dikumpulkan kembali, terkena pecahan kaca, dan kaki mengalami luka yang sakitnya harus ditahan, menempuh berjalan kaki untuk sampai pada pinggir jalan yang dilalui tidak sebegus sekarang, melainkan banyak kayu serta semak belukar yang dilalui. Bergantian untuk mengangkat ember plastik ada dijinjing, dijunjung, tidaklah benda yang ringan melainkan berat, pada umur 10 tahun yang bekerja dibawah teriknya matahari, tetesan keringat yang selalu mengalir ditubuh, bagaikan semangat untuk kuat dalam bekerja, saat hari hujan tidak memakai pelindung semua itu dilakukan untuk mendapatkan uang. Terkadang berfikir ingin seperti anak-anak lainnya, bisa bermain, tidak memikirkan bagaimana menghasilkan uang, tetapi pengkarya harus bekerja dan berusaha untuk bisa menghasilkan uang, semua usaha yang baik serta ikhlas dikerjakan pasti menghasilkan yang baik untuk mencapai tujuan dan harapan. Bersyukur kepada Allah SWT telah diberikan orang tua angkat selalu menyayangi serta membesarkan dan mensekolahkan sampai saat ini. Berdasarkan peristiwa tersebut, pengkarya tertarik dan ingin membuat sebuah karya tari yang bersumber dari sebuah pengalaman pribadi. Ketertarikan pengkarya adalah menjadikan dalam sebuah karya tari dalam hal ini untuk ujian akhir penciptaan seni tari bagaimana perjuangan perjalanan hidup sebagai pencari batu untuk membantu orang tua angkat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pengalaman hidup memang menjadi inspirasi pengkarya dalam menciptakan karya tari, menjadi dasar pijakan penciptaan untuk membuat dan menghadirkan bagaimana bekerja mencari

batu disungai dalam bentuk karya tari.

Menggarap karya tari ini dilakukan beberapa tahap metode penelitian yaitu observasi dari kehidupan masa kecil, merasakan, melihat. Kemudian melakukan studi pustaka, berimajinasi terlebih dahulu sebelum menghadirkannya kedalam bentuk karya tari. Setelah itu dilakukan proses penggarapan koreografi yang melalui tahap eksplorasi alam, penyusunan gerak, improvisasi dan evaluasi. Semua tahap yang dilakukan dalam karya ini tidak luput diiringi dengan pernafasan, olah tubuh, mengarahkan penari dengan eksplorasi, dan mencoba berimajinasi bagaimana ketika, berjalan di atas batu, menjinjing beban berat, berjalan di air yang deras, sehingga pemahaman penari terhadap karya ini bisa di aplikasikan kedalam karya tari Sisipan Esok berupa ekspresi jiwa yang dituangkan kedalam gerak .

## PEMBAHASAN

Karya tari Sisipan Esok yang terinspirasi dari pengalaman pribadi atau kehidupan dimasa kecil yang memfokuskan perjuangan perjalanan hidup masa kecil dan dikembangkan melalui ruang imajinasi pengkarya. Garapan karya tari ini dikonsepsikan sesuai dengan ilmu komposisi. Tubuh sebagai alat ekspresi, artinya tubuh penari merupakan satu-satunya media untuk mengungkapkan sejumlah gagasan menjadi wujud koreografi (Joan Russell. 1969:33)

Sehingga “perjuangan” menjadi tema didalam karya tari ini, karya tari ini mengungkapkan perjuangan seorang anak untuk membantu orang tua menghasilkan uang. Pengkarya menggunakan tipe dramatik dalam kelahiran karya tari ini. Tipe dramatik mengandung arti gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, banyak ketegangan dan memiliki konflik yang melibatkan antara orang, seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (Soemaryono. 2003: 98).

Gerak yang diungkapkan dari gerakan tubuh yang memberikan makna serta simbol yang mendukung dalam penggarapan karya

tari ini. begitu juga untuk memvisualisasikan konsep kedalam garapan yang terfokus perjuangan, perjalanan hidup pengkarya masa kecil dengan mempertimbangkan elemen tari sebagai berikut:

#### a. Gerak

Gerak didalam sebuah tari berfungsi sebagai media utama untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu, dari penggarapan tari yang dibuat. Pengkarya menggunakan bentuk sajian gerak yang disesuaikan dengan garapan karya tari ini. Pemilihan gerak sudah harus mempertimbangkan dan mengarah kepada estetika, kreativitas, inovasi. Gerak yang akan di gunakan dalam karya Sisipan Esok yaitu berangkat dari gerak murni seperti orang mengambil batu, mengangkat ember, mencari batu, berjalan di air deras, berjalan diatas batu. Gerak-gerak pada karya tari ini adalah gerak-gerak yang telah mengalami stilisasi sesuai dengan konsep penciptaan yang dihadirkan pada setiap bagian karya tari Sisipan Esok.

#### b. Penari

Menghadirkan dan mewujudkan sebuah karya tari tidak terlepas dari penari sebagai pendukung karya tari. Karya tari ini tidak menghadirkan penokohan penari khusus, pengkarya menghadirkan penari kelompok, namun satu orang penari dapat bergerak sendiri sesuai karakter yang dihadirkan untuk tokoh tertentu dan sewaktu-waktu dapat bergabung pada penari kelompok, digunakan untuk mewujudkan suasana-suasana yang diinginkan untuk kebutuhan karya tari. Karya tari Sisipan Esok memilih tujuh orang penari perempuan, pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan teknik yang baik dalam menari, kesiapan mental dan fisik, disiplin yang tinggi, memiliki karakter pada tari yang diinginkan, serta memiliki tanggung jawab besar agar dapat mencapai hasil yang baik. Penari yang digunakan sebagai pengisi koreografi dijadikan komposisi kelompok, dalam penyajian koreografi kelompok diantara penari satu dan lainnya saling keterkaitan satu sama yang lainnya.

#### c. Musik

Musik merupakan bagian penting dalam tari yang akan diciptakan serta didengarkan dan hampir selalu menentukan suasana dalam mengiringi tarian. Seni pertunjukan tari keberadaan unsur musik memiliki peran tertentu untuk suasana dalam memberikan warna dan karakter penyajian gerak yang ingin disampaikan.

Karya tari Sisipan Esok pengkarya memakai alat musik yang terdiri dari saluang, jimbe, *talempong* bambu, batu, sampe-long, musik *techno* digital (melalui media elektrik). Pemusik berjumlah enam orang, karena musik merupakan bagian pendukung dari karya tari, serta dapat membangun suasana yang akan dihadirkan dalam karya tari. Musik pengiring karya tari Sisipan Esok digunakan untuk menghadirkan suasana perbagian dan memperkuat suasana dalam setiap adegan yang dilahirkan, agar penonton lebih merasakan yang disampaikan pengkarya dalam karya tari Sisipan Esok.



**Foto 1**

Foto pemusik dan alat musik yang digunakan  
Pada karya tari Sisipan Esok  
Dokumentasi: Habibullah, 30 Desember 2016)

#### d. Properti dan *Setting*

Properti adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan<sup>1</sup>. Karya tari Sisipan Esok menggunakan properti ember seng dan batu. Batu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain tetapi bukan logam. Batu juga me-

<sup>1</sup> Robby Hidayat, Koreografi dan kreativitas. Malang 2011



miliki makna seperti kuat, sabar. Karya tari ini pengkarya akan menggambarkan bagaimana kerasnya hidup pengkarya sewaktu masih kecil, dan perjuangan pengkarya untuk bisa menghasilkan uang serta melawan perihnya hidup semasa itu. Ember menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk air berbentuk silinder (terbuat dari plastik, seng, dan sebagainya) dipakai juga untuk menimba air dan sebagainya). Batu bisa dijadikan sebagai properti, juga bisa di jadikan sebagai setting. Alasan pengkarya menggunakan properti ember seng dan batu adalah kedua benda ini sangat dekat dan memberikan kesan dalam kehidupan pengkarya dan tidak akan pernah terlupakan, dan ember seng bisa menimbulkan bunyi-bunyi yang dimainkan oleh penari.



**Foto 2**

Properti Ember Seng pada karya tari Sisipan Esok  
(Dokumentasi: Habibullah, 30 Desember 2016)



**Foto 3**

Properti batu berukuran besar yang terbuat dari bambu dan kertas semen pada karya tari Sisipan Esok  
(Dokumentasi, Rahmat Hidayatullah 4 Januari 2017)



**Foto 4**

Properti batu berukuran kecil pada karya tari Sisipan Esok  
(Dokumentasi, Rahmat Hidayatullah 30 Desember 2016)



**Foto 5**

Setting dan Properti Karya tari Sisipan Esok  
(Dokumentasi : Rahmat Hidayatullah, 4 Januari 2017)

#### e. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan bahagian penting dalam sebuah pertunjukan, didalam dunia seni pertunjukan pencahayaan menjadi unsur pokok dalam penciptaan tari untuk menentukan suasana serta ruang panggung dalam penciptaan tari. Tata cahaya tidak hanya sekedar memberikan penerangan saja, tetapi harus mendukung secara artistik sebuah pertunjukan yang dihadirkan. Tata cahaya dapat digunakan sebagai pembantu dalam setiap adegan yang akan dihadirkan pada karya tari ini . Pencahayaan dalam garapan karya tari Sisipan Esok digunakan untuk membentuk suasana yang diinginkan, memperkuat dari bagian satu kebagian yang berikutnya sehingga dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada penon-

ton dan dapat divisualisasikan dengan konsep yang telah dirancang serta dapat memperkuat karya tari.

#### f. Rias dan Busana

Rias adalah salah satu unsur yang berperan penting dalam koreografi untuk membentuk efek dari wajah penari sesuai konsep garapan. Rias yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan rias minimalis. Busana adalah bagian dari komposisi tari. Busana yang akan dipakai dalam karya ini memakai baju warna merah dan memakai celana panjang berwarna merah. Merah artinya cinta, kekuatan, berani, pengorbanan<sup>1</sup>. Penggunaan memakai kostum berwarna merah adalah dalam menghadapi kehidupan pengkarya berani, butuh pengorbanan, bekerja keras di masa kecil yaitu bekerja sebagai pencari batu dan sanggup melewati cobaan yang terjadi dalam kehidupan pengkarya.



**Foto 6**

Rias Minimalis pada karya tari Sisipan Esok  
(Dokumentasi, Elta Afriana 20 Desember 2016)



**Foto 7**

Baju berwarna merah dan celana berwarna merah sebagai kostum yang dipakai pada karya tari Sisipan Esok.  
( Dokumentasi, Elta Afriana 20 Desember 2016 )

#### g. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan yang disebut dengan istilah panggung, dengan pengertian adalah salah satu bagian dari tata artistik. Pengertian panggung adalah lantai yang bertiang atau rumah yang tinggi atau lantai yang mempunyai ketinggian untuk pertunjukan. Dalam istilah seni pertunjukan, panggung dikenal dengan istilah stage yang melingkupi pengertian seluruh panggung<sup>1</sup>. Tempat pertunjukan karya tari Sisipan Esok digedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang akan ditampilkan dipanggung arena. Pengkarya memilih menggunakan panggung arena bertujuan untuk memberikan hubungan emosional yang lebih dekat antara penari dengan penonton, karena tidak adanya ruang membatasi sehingga penonton bisa membaca dan mencermati yang disampaikan oleh pengkarya dan menurut pengkarya panggung<sup>3</sup> Lathief, pentingnya pengetahuan tata teknik pentas. Yogyakarta:pt.gramadia 1986,p.2

<sup>2</sup> Sulasmi Darmaprawira, WARNA Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Bandung. ITB. 2002. HAL 37

arena akan lebih cocok dalam sebuah garapan karya tari Sisipan Esok.

## PENUTUP

Pembentukan dalam membuat sebuah penggarapan komposisi tari baru, sangat dibutuhkan kejelian untuk mencari ide, merancang sebuah konsep, dan pemilihan beberapa orang penari untuk mendukung sebuah karya. Karya tari Sisipan Esok adalah karya yang terinspirasi dari pengalaman pribadi dimana diwaktu kecil pengkarya bekerja sebagai pencari batu disungai untuk dijual dan menghasilkan uang. Pengalaman pribadi dimasa kecil banyak mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan seperti, kesabaran, semangat, kegigihan, tidak berputus asa, selalu berusaha untuk mendapatkan suatu harapan.

Garapan karya tari ini, pengkarya sajikan kepada apresiator seni di Institut Seni Indonesia Padangpanjang terhadap penciptaan komposisi tari, baik dari segi setting yang digunakan kemudian properti dan bentuk garapan, maka pengkarya berharap komposisi tari Sisipan Esok dapat menjadi apresiasi yang berbeda bagi seluruh civitas akademika Institut Seni Indonesia Padangpanjang terutama untuk program seni tari.

## KEPUSTAKAAN

- Alma M.Hawkins. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta.
- <http://www.kamusbesar.com/47199/anak-piatu>
- Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Soeharto. Yogyakarta: ikhalasti.
- Lathief. 1986. *Pentingnya Pengetahuan Tata Teknik Pentas*. Yogyakarta:pt.grama dia.
- Nanang Ajim. *Jenis dan fungsi musik dalam tari* di akses pada tanggal 17 april 2016.
- Lois. Ellfeldt. 1997. *Pedoman Dasar Menata Tari*, Terjemahan Salmurgianto: Jakarta, Lembaga Pendidikan Keseni an Jakarta.
- Roby hidajat, 2011. *Koreografi Dan Kreativitas*.Yogyakarta,Media Pustaka Seni Indonesia.
- Y. sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Sulasmi Darmaprawira.2002.*WARNA Teori dan Kreativitas Penggunannya*. Bandung. ITB.

Alamat Redaksi :

**Gedung Fakultas Seni Pertunjukan**

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang.**

**Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.**

**Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.**

**[www.journal.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id)**

**email: [red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)**

